

STRATEGI PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN TINGGI: BERBASIS ANALISIS KESENJANGAN PEMILIHAN MINAT PROGRAM STUDI BARU DI SAMARINDA DAN SEKITARNYA

Catur Kumala Dewi¹, Eka Yudhyani², Tyas Riris Nurdiansyah³

¹ Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
E-mail: caturkd16@gmail.com

² Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
E-mail: yudhayanieka@gmail.com

³ Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
E-mail: tririsnurdiansyah@gmail.com

ABSTRACT

The development of quality in higher education institutions (HEIs) requires a strategic approach that aligns institutional standards with student demand and industry relevance. This research investigates quality development strategies within the context of establishing new study programs in East Kalimantan, Indonesia. Utilizing data from a survey of 507 respondents across various senior high schools, the study identifies a significant gap in student interest between the Entrepreneurship program and four other digital-focused programs: Digital Business, Informatics, Digital Public Relations, and Visual Communication Design. The findings indicate that Entrepreneurship commands the highest interest due to perceptions of financial independence and the availability of mentorship, despite the growing demand for digital skills. The research argues that current Quality Assurance (QA) mechanisms, primarily focused on administrative compliance, must transition toward a Quality Development (QD) paradigm. This shift involves integrating the PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan) cycle with digital leadership and industry-aligned curricula to bridge the interest gap. The study concludes that the quality of new programs should not only meet national standards but also address the socio-economic aspirations of prospective students through robust business incubators and technological infrastructure.

Keywords: Quality Development; Entrepreneurship Education; Higher Education Management; Student Interest Gap; Quality Assurance.

ABSTRAK

Pengembangan mutu di perguruan tinggi memerlukan pendekatan strategis yang menyelaraskan standar institusional dengan minat mahasiswa dan relevansi industri. Penelitian ini menyelidiki strategi pengembangan mutu dalam konteks pembukaan program studi baru di Kalimantan Timur, Indonesia. Menggunakan data dari survei terhadap 507 responden di berbagai sekolah menengah atas, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan minat mahasiswa yang signifikan antara program Kewirausahaan dan empat program fokus digital lainnya: Bisnis Digital, Teknik Informatika, Hubungan Masyarakat Digital, dan Desain Komunikasi Visual. Temuan menunjukkan bahwa Kewirausahaan memiliki minat tertinggi karena persepsi kemandirian finansial dan ketersediaan mentor, meskipun permintaan akan keterampilan digital terus meningkat. Penelitian ini berargumen bahwa mekanisme Penjaminan Mutu (QA) saat ini, yang fokus pada kepatuhan administratif, harus bertransformasi menuju paradigma *Quality Development* (QD). Pergeseran ini melibatkan integrasi siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan),

Peningkatan) dengan kepemimpinan digital dan kurikulum yang selaras dengan industri untuk menjembatani kesenjangan minat. Studi ini menyimpulkan bahwa mutu program studi baru tidak hanya harus memenuhi standar nasional tetapi juga menjawab aspirasi sosial-ekonomi calon mahasiswa melalui inkubator bisnis yang kuat dan infrastruktur teknologi.

Kata Kunci: Pengembangan Mutu; Pendidikan Kewirausahaan; Manajemen Perguruan Tinggi; Kesenjangan Minat Mahasiswa; Penjaminan Mutu.

PENDAHULUAN

Pengembangan mutu pendidikan tinggi di Indonesia kini menghadapi tantangan yang eksponensial seiring dengan terjadinya disrupsi teknologi dan perubahan paradigma pasar tenaga kerja yang semakin dinamis. Mutu tidak lagi dipahami secara sempit sebagai pemenuhan administratif terhadap standar nasional, melainkan sebagai kemampuan institusi untuk beradaptasi, berinovasi, dan memenuhi ekspektasi serta kebutuhan pemangku kepentingan, terutama calon mahasiswa. Dalam ekosistem pendidikan tinggi global, penjaminan mutu (*Quality Assurance*) telah berkembang menjadi instrumen strategis yang menentukan daya saing dan keberlanjutan sebuah institusi. Namun, di Indonesia, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan mutu yang bersifat top-down dengan realitas aspirasi generasi muda di daerah, seperti yang terlihat di wilayah Kalimantan Timur.

Secara regulatif, pemerintah telah menerbitkan Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 yang memberikan otonomi lebih luas bagi perguruan tinggi untuk mendefinisikan standar mutunya melalui diferensiasi misi (*mission differentiation*). Kebijakan ini menekankan penyederhanaan lingkup Standar Nasional Tridharma Perguruan Tinggi agar institusi dapat lebih fokus pada peningkatan budaya mutu dan daya saing di tingkat internasional. Meskipun demikian, tantangan dalam mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) melalui siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) masih sangat terasa, terutama ketika sebuah perguruan tinggi merencanakan pembukaan program studi baru yang relevan dengan kebutuhan industri masa depan.

Pengembangan mutu program studi baru memerlukan analisis pasar yang mendalam untuk menghindari kegagalan operasional di masa depan. Laporan Minat Program Studi Baru di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa preferensi calon mahasiswa sangat bervariasi dan sering kali tidak selaras dengan narasi besar digitalisasi yang digaungkan oleh pemerintah dan industri. Meskipun teknologi digital dianggap sebagai kunci kemajuan, terdapat perbedaan yang sangat mencolok dalam jumlah peminat antara program studi yang berbasis kewirausahaan dengan program studi yang berbasis teknologi informasi secara teknis. Kesenjangan ini mencerminkan adanya persepsi risiko, efikasi diri, dan motivasi internal yang berbeda di kalangan lulusan SMA/SMK dalam memandang masa depan profesional mereka.

Kualitas pendidikan dalam konteks kontemporer juga dipengaruhi oleh kapasitas pimpinan institusi untuk mengadopsi kepemimpinan digital (*Digital Leadership*). Pemimpin pendidikan harus mampu mengubah budaya mutu dari sekadar kewajiban administratif menjadi komitmen kolektif yang didukung oleh data dan

teknologi informasi. Tanpa integrasi teknologi dalam manajemen mutu, perguruan tinggi akan kesulitan melakukan pemantauan secara *real-time* terhadap kinerja akademik dan kepuasan mahasiswa, yang pada akhirnya akan merusak reputasi dan akreditasi lembaga. Hal ini menjadi krusial di daerah penyangga Ibu Kota Nusantara (IKN) seperti Samarinda dan Balikpapan, di mana persaingan antar perguruan tinggi semakin ketat dalam merebut pasar calon mahasiswa yang semakin cerdas dan kritis.

Permasalahan utama dalam pengembangan mutu program studi baru di wilayah ini terletak pada ketidakseimbangan minat yang tajam. Berdasarkan data kuesioner terhadap 507 responden pelajar tingkat menengah, Program Studi Kewirausahaan menunjukkan dominasi minat yang jauh melampaui empat program studi potensial lainnya, yaitu Teknik Informatika, Digital Bisnis, Desain Komunikasi Visual (DKV), dan Digital Public Relations. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa calon mahasiswa lebih tertarik pada jalur kemandirian ekonomi yang dianggap lebih aman atau fleksibel dibandingkan jalur spesialisasi digital yang mungkin dianggap lebih berat secara teknis. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan strategis bagi pengembangan mutu: bagaimana institusi dapat menjamin mutu kurikulum pada program studi yang kurang diminati agar tetap relevan, dan bagaimana mengelola lonjakan minat pada program kewirausahaan agar standar kualitas praktiknya tidak menurun.

Ketidaksiapan institusi dalam mengantisipasi kesenjangan peminatan ini dapat berujung pada inefisiensi alokasi sumber daya. Jika universitas memaksakan pembukaan program studi digital tanpa strategi peningkatan minat dan mutu yang tepat, maka program tersebut berisiko mengalami kekurangan mahasiswa atau menghasilkan lulusan yang tidak kompeten karena kurangnya fasilitas pendukung. Sebaliknya, tingginya minat pada program kewirausahaan tanpa dukungan ekosistem bisnis yang bermutu hanya akan menghasilkan wirausahawan teoritis yang gagal di pasar nyata. Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru dalam pengembangan mutu yang tidak hanya fokus pada *compliance* (kepatuhan), tetapi pada *development* (pengembangan) yang berbasis data kebutuhan nyata.

Berdasarkan identifikasi tersebut, naskah ini akan mengkaji beberapa permasalahan utama yang muncul di akhir latar belakang ini. Pertama, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kesenjangan peminatan yang signifikan antara Program Studi Kewirausahaan dengan empat program studi digital lainnya (Teknik Informatika, Digital Bisnis, DKV, dan *Digital Public Relations*) di kalangan calon mahasiswa? Kedua, bagaimana strategi pengembangan mutu pendidikan tinggi melalui implementasi siklus PPEPP dan paradigma *Quality Development* dapat menjembatani kesenjangan minat tersebut? Ketiga, bagaimana peran infrastruktur modern, biaya kuliah, dan reputasi universitas dalam menentukan keputusan calon mahasiswa dalam memilih program studi baru di tengah persaingan perguruan tinggi di Kalimantan Timur? Permasalahan-permasalahan tersebut akan dianalisis secara mendalam untuk memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan mutu dan daya saing institusi pendidikan tinggi.

METODE

Naskah ini disusun menggunakan pendekatan kajian konseptual dan deskriptif kualitatif yang didukung oleh data statistik primer dari hasil kuesioner minat program studi. Kajian ini mengintegrasikan literatur mengenai manajemen mutu pendidikan tinggi, teori perilaku konsumen dalam pendidikan, serta analisis data empiris untuk menghasilkan wawasan yang komprehensif. Teknik analisis data dilakukan melalui sintesis terhadap temuan dari berbagai jurnal publikasi nasional dan internasional yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir (2015-2025) guna menjaga kebaruan data dan relevansi teori.

Data primer dalam kajian ini berasal dari Laporan Minat Program Studi Baru yang melibatkan 507 responden dari berbagai sekolah menengah atas di wilayah Kalimantan Timur, khususnya dari Samarinda, Tenggarong, Kutai Barat, Sangatta, dan Muara Wahau. Responden didominasi oleh pelajar kelas XII (215 orang), diikuti oleh kelas X (161 orang) dan kelas XI (131 orang), dengan proporsi jenis kelamin perempuan yang lebih besar (351 orang) dibandingkan laki-laki (156 orang). Analisis minat dilakukan dengan membandingkan tingkat ketertarikan responden terhadap lima pilihan program studi yang ditawarkan serta mengidentifikasi faktor-faktor penentu seperti fasilitas, biaya, lokasi, dan reputasi universitas.

Pendekatan kajian konseptual yang digunakan juga merujuk pada model *Quality Development* (QD) yang diajukan oleh Gosling dan D'Andrea, yang menekankan pada integrasi pengembangan akademik dan penjaminan mutu sebagai paradigma baru untuk meningkatkan pengalaman mahasiswa. Selain itu, analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) sebagai standar operasional penjaminan mutu di Indonesia sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023. Sintesis literatur dari sumber primer (60%) dan sumber sekunder (40%) berupa buku manajemen pendidikan tinggi dan perilaku konsumen digunakan untuk memperkuat argumentasi teoritis dalam pembahasan.

PEMBAHASAN

Kesenjangan minat terhadap program studi merupakan fenomena yang sangat krusial dalam perencanaan pengembangan mutu di perguruan tinggi. Data yang dikumpulkan dari 507 responden menunjukkan adanya disparitas yang tajam dalam preferensi program studi. Program Studi Kewirausahaan menduduki peringkat pertama dalam hal minat, mengungguli program studi yang lebih berbasis teknologi digital secara teknis. Hal ini memerlukan analisis mendalam mengenai alasan di balik preferensi tersebut dan implikasinya terhadap standar mutu yang harus ditetapkan institusi.

Tabel 1. Sebaran Minat Calon Mahasiswa Terhadap Program Studi Baru

No	Program Studi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kewirausahaan	131	25,84

No	Program Studi	Jumlah Responden	Persentase (%)
2	Digital Bisnis	91	17,95
3	Teknik Informatika	58	11,44
4	Desain Komunikasi Visual	54	10,65
5	Digital Public Relation	31	6,11
6	Lainnya (Agribisnis, Psikologi, dsb)	142	28,01
Total		507	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa Program Studi Kewirausahaan memiliki minat empat kali lebih besar dibandingkan Digital Public Relation dan lebih dari dua kali lipat dibandingkan Teknik Informatika. Kesenjangan ini menarik untuk dikaji karena terjadi di tengah narasi digitalisasi yang sangat kuat (di mana 85,2% responden menyatakan pentingnya universitas relevan dengan era digital). Tingginya minat pada kewirausahaan didorong oleh persepsi kemandirian finansial dan keinginan untuk menjadi "bos" bagi usaha sendiri, di mana 273 responden menginginkan pekerjaan sebagai pemilik usaha atau *business startup*.

Sebaliknya, program studi seperti Teknik Informatika dan Digital Public Relations menghadapi tantangan persepsi. Meskipun secara industri permintaan sangat tinggi, calon mahasiswa mungkin merasa bahwa program-program tersebut memiliki hambatan masuk yang tinggi (*high entry barrier*) dalam hal kesulitan materi atau ketatnya kompetensi teknis yang dibutuhkan. Dalam konteks manajemen mutu, kesenjangan ini menuntut universitas untuk melakukan reposisi nilai (*value repositioning*) pada program studi digital agar terlihat lebih aplikatif dan memiliki prospek kewirausahaan yang sama kuatnya dengan prodi kewirausahaan murni.

Tabel 2. Faktor Penentu Ketertarikan pada Prodi Kewirausahaan

Kriteria Penentu	Persentase Setuju/Sangat Setuju (%)
Ketersediaan Mentor/Praktisi Bisnis	61,3
Jaringan (Networking) Komunitas Wirausaha	70,1
Keinginan Menjadi Pemilik Usaha/Startup	53,8 (273 responden)

Tingginya ekspektasi terhadap pendampingan mentor (61,3%) dan jaringan komunitas (70,1%) pada prodi kewirausahaan menunjukkan bahwa mutu pendidikan di bidang ini tidak lagi diukur dari kelengkapan buku teks, melainkan dari kualitas ekosistem bisnis yang disediakan kampus. Hal ini sejalan dengan konsep *University-Based Entrepreneurial Ecosystem* (UBEE) yang menekankan pentingnya interaksi antara kurikulum dengan mentor dan sumber daya riil. Oleh karena itu, pengembangan mutu

prodi kewirausahaan harus berfokus pada standar penyediaan praktisi sebagai dosen dan keberadaan inkubator bisnis yang aktif.

Di sisi lain, rendahnya minat pada Digital Public Relation (6,11%) meskipun prospek karir seperti *social media manager* dan *content creator* sangat diminati, mengindikasikan adanya ketidakpahaman calon mahasiswa terhadap korelasi antara gelar akademik dengan pekerjaan impian tersebut. Strategi pengembangan mutu di sini harus mencakup penguatan literasi informasi mengenai prodi tersebut dan integrasi kurikulum yang sangat responsif terhadap kebutuhan industri kreatif, seperti *influencer management* dan strategi pemasaran digital.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang dijalankan melalui siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) merupakan jantung dari pengelolaan kualitas di perguruan tinggi Indonesia. Untuk menjembatani kesenjangan minat dan menjamin keberlanjutan program studi baru, siklus ini harus dioperasionalkan secara dinamis dan berbasis bukti (*evidence-based management*).

Dalam menghadapi kesenjangan minat dan disrupsi digital, paradigma Penjaminan Mutu tradisional (*Quality Assurance/QA*) yang hanya fokus pada akuntabilitas dan kepatuhan sering kali dianggap terlalu birokratis dan menghambat inovasi. Paradigma baru yang disebut *Quality Development* (QD) menawarkan pendekatan yang lebih holistik dengan menggabungkan pengembangan pendidikan dengan penjaminan mutu.

QD menekankan pada peningkatan pengalaman mahasiswa melalui praktik reflektif staf akademik. Dalam konteks pembukaan prodi baru di Kalimantan Timur. Integrasi QD sangat krusial bagi prodi dengan minat tinggi seperti Kewirausahaan. Dengan pendekatan QD, fokus tidak hanya pada bagaimana menarik lebih banyak mahasiswa, tetapi bagaimana memastikan bahwa proses pembelajaran memberikan transformasi nyata bagi mahasiswa untuk menjadi wirausahawan kompeten.

Keputusan calon mahasiswa untuk memilih program studi dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal (seperti bakat dan minat) dan faktor eksternal (seperti biaya dan reputasi). Data kuesioner memberikan gambaran yang jelas mengenai prioritas utama calon mahasiswa di Kalimantan Timur.

Tabel 3. Faktor Pendukung Utama dalam Memilih Program Studi

No	Faktor Pendukung	Persentase Responden (%)
1	Ketersediaan fasilitas modern (lab, studio)	64,7
2	Reputasi dan akreditasi universitas	62,1
3	Biaya kuliah yang terjangkau	60,5
4	Lokasi kampus yang strategis/mudah diakses	60,1

Fasilitas modern menjadi prioritas utama (64,7%), yang mengindikasikan bahwa generasi Z sangat mementingkan aspek visual dan fungsionalitas teknologi dalam menunjang kegiatan belajar mereka. Hal ini menjadi tantangan bagi pengembangan mutu sarana dan prasarana. Universitas tidak bisa lagi hanya menyediakan ruang kelas

konvensional; laboratorium komputer yang canggih untuk prodi Teknik Informatika atau studio produksi untuk prodi DKV adalah syarat mutlak untuk menarik minat dan menjamin mutu lulusan.

Reputasi dan akreditasi (62,1%) tetap menjadi pilar kepercayaan publik. Akreditasi dipandang sebagai cap resmi dari pemerintah bahwa institusi tersebut menjalankan proses pendidikan sesuai standar. Menariknya, lokasi kampus yang mudah diakses (60,1%) masih dianggap sangat penting, meskipun era digital memungkinkan pembelajaran jarak jauh. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi fisik di kampus dan komunitas sosial mahasiswa masih menjadi bagian integral dari pengalaman pendidikan yang bermutu bagi pelajar di Kalimantan Timur.

Kesenjangan minat yang tinggi pada Program Studi Kewirausahaan perlu dipahami melalui lensa psikologi pendidikan, khususnya teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*). Efikasi diri (*self-efficacy*) dan motivasi berwirausaha ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Tingginya minat pada kewirausahaan di Kalimantan Timur (131 responden) menunjukkan bahwa generasi muda di wilayah ini memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk merintis usaha sendiri. Namun, tantangan utama dalam pengembangan mutu prodi ini adalah mengubah minat menjadi kompetensi. Banyak mahasiswa memiliki minat namun terhambat oleh kurangnya modal, pengetahuan bisnis yang mendalam, dan rasa takut akan kegagalan.

Pengembangan mutu pendidikan tinggi di era disrupsi menuntut integrasi kepemimpinan digital (*Digital Leadership*) dalam sistem manajemen. Pemimpin institusi harus berperan sebagai penggerak transformasi yang mampu mengubah budaya organisasi menjadi budaya yang melek data dan teknologi.

Mutu pendidikan tinggi sering kali diukur dari tingkat keterserapan lulusannya di dunia kerja. Oleh karena itu, penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan industri (*industrial curriculum alignment*) adalah harga mati bagi program studi baru. Lulusan SMK dan SMA yang menjadi target pasar universitas di Kalimantan Timur sangat peduli terhadap prospek pekerjaan, di mana 81,58% responden dalam penelitian terkait menyatakan bahwa prospek kerja adalah pertimbangan utama dalam memilih prodi.

Tabel 4. Materi Kuliah Menarik dan Prospek Pekerjaan (Studi Kasus Kalimantan Timur)

Prodi	Materi Paling Menarik Menurut Calon Mahasiswa	Pekerjaan Diinginkan	Spesifik
Kewirausahaan	Manajemen Networking	Strategi, Pemilik Usaha, Konsultan Bisnis	
Teknik Informatika	Kecerdasan Buatan (AI), Cybersecurity	Software Developer, Data Scientist	
Digital Bisnis	E-Commerce, Digital	Pemasaran Digital, Marketer, Analis Bisnis	
DKV	Desain Grafis, Animasi, UI/UX	Desainer Kreatif, Content Creator	

Prodi	Materi Paling Menarik Menurut Calon Mahasiswa	Pekerjaan Diinginkan	Spesifik
Digital PR	Media Sosial, Influencer Management	Social Media Manager, PR Specialist	

Penjaminan mutu harus memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan benar-benar mencakup materi-materi yang menarik minat mahasiswa sekaligus dibutuhkan oleh industri. Misalnya, pada prodi Teknik Informatika, kurikulum yang hanya berfokus pada pemrograman dasar tanpa menyentuh aspek *AI, cloud computing*, dan *data science* akan dianggap tidak bermutu oleh industri digital saat ini. Begitu pula pada prodi Digital Public Relations, penguasaan materi manajemen media sosial dan strategi konten menjadi kompetensi inti yang harus dijamin kualitasnya.

Kolaborasi industri dapat dilakukan melalui mekanisme kemitraan strategis, di mana praktisi industri dilibatkan dalam penyusunan standar kompetensi, memberikan kuliah tamu, hingga menyediakan tempat magang berkualitas. Kemitraan ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan antara pendidikan di kampus dengan keterampilan nyata yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri.

Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di perguruan tinggi bukan sekadar pengumpul dokumen akreditasi, melainkan agen perubahan yang membangun budaya mutu berkelanjutan. LPM berkontribusi dalam mengoperasionalkan siklus PPEPP, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas institusi, serta mendukung kesuksesan proses akreditasi baik internal maupun eksternal.

Budaya mutu yang baik berkorelasi positif dengan peningkatan kepuasan mahasiswa dan efektivitas manajemen akademik. Jika LPM mampu menciptakan lingkungan di mana setiap individu di kampus merasa bertanggung jawab terhadap kualitas, maka program studi baru yang dibuka akan memiliki pondasi yang kuat untuk berkembang di tengah persaingan global.

Pemetaan demografi responden memberikan wawasan tambahan bagi strategi pengembangan mutu dan pemasaran universitas. Mayoritas responden berasal dari Samarinda, Tenggarong, dan wilayah sekitarnya, dengan rentang usia yang sangat muda (didominasi usia 17 tahun).

Tabel 5. Profil Demografi Responden Minat Program Studi

Kategori	Detail Data	Keterangan
Total Responden	507 orang	Pelajar SMA/SMK/MA
Domisili Dominan	Samarinda, Tenggarong, Sangatta	Wilayah Kalimantan Timur
Tingkat Kelas	Kelas XII (215), Kelas X (161), Kelas XI (131)	Prioritas pada kelas akhir
Jenis Kelamin	Perempuan (351), Laki-laki (156)	Dominasi peminat perempuan

Kategori	Detail Data	Keterangan
Usia Dominan	17 tahun (185), 16 tahun (155)	Generasi Z akhir

Dominasi responden perempuan (351 orang) menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam pengembangan program studi, terutama di bidang teknologi yang selama ini sering didominasi laki-laki. Strategi pengembangan mutu di prodi Teknik Informatika dapat diarahkan untuk menarik minat mahasiswi melalui program-program khusus atau penekanan pada aspek *user experience* dan desain.

Selain itu, rencana responden setelah lulus juga beragam: 270 orang ingin melanjutkan kuliah secara penuh, sementara 124 orang ingin kuliah sambil bekerja. Data ini mengharuskan universitas untuk menyediakan layanan pendidikan yang fleksibel, seperti kelas karyawan atau sistem pembelajaran hibrida (*hybrid learning*), sebagai bagian dari standar mutu pelayanan aksesibilitas. Kemampuan institusi menyediakan fleksibilitas waktu tanpa mengurangi kualitas pembelajaran akan menjadi daya tarik tersendiri bagi calon mahasiswa yang mandiri secara ekonomi.

Pada akhirnya, mutu pendidikan tinggi di abad ke-21 tidak lagi diukur hanya dari hasil ujian atau capaian akademik semata. Kualitas pendidikan kini juga dilihat dari kemampuan lembaga dalam membentuk peserta didik yang adaptif, kreatif, kolaboratif, dan memiliki literasi digital yang tinggi. Perubahan ini menuntut manajemen mutu untuk menyesuaikan indikatornya dengan kebutuhan zaman, termasuk dimensi karakter, kecakapan hidup, dan kemampuan berpikir kritis.

Paradigma *Quality Development* (QD) sejalan dengan pemikiran ini, di mana fokus utamanya adalah pada transformasi individu melalui proses pembelajaran. Program studi baru di Kalimantan Timur harus mampu menjadi wadah pemberdayaan bagi pemuda daerah untuk tidak hanya menjadi penonton dalam pembangunan IKN, tetapi menjadi penggerak ekonomi melalui keterampilan digital dan kewirausahaan yang mumpuni.

Integrasi antara manajemen mutu yang kuat, kurikulum yang relevan, infrastruktur yang modern, dan kepemimpinan yang inspiratif akan menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan kompetitif. Dengan demikian, perguruan tinggi tidak hanya mampu menjembatani kesenjangan minat calon mahasiswa, tetapi juga mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global dengan penuh percaya diri.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam mengenai strategi pengembangan mutu pendidikan tinggi di Kalimantan Timur, dapat ditarik beberapa simpulan penting yang menjadi jawaban atas permasalahan yang diajukan. Pertama, kesenjangan peminatan yang signifikan antara Program Studi Kewirausahaan (25,84%) dengan program studi digital lainnya (seperti Digital PR yang hanya 6,11%) disebabkan oleh persepsi kemandirian ekonomi yang kuat dan keinginan mahasiswa untuk menjadi pemilik usaha. Mahasiswa

melihat kewirausahaan sebagai jalur yang lebih fleksibel dan menjanjikan kebebasan finansial, sementara program teknis digital dianggap memiliki hambatan kompetensi yang lebih berat. Kedua, strategi pengembangan mutu melalui implementasi siklus PPEPP dan paradigma *Quality Development* (QD) sangat efektif untuk menjembatani kesenjangan ini dengan menggeser fokus dari sekadar kepatuhan administratif ke arah peningkatan pengalaman belajar yang transformatif dan berbasis praktik nyata (*project-based learning*). Ketiga, faktor infrastruktur modern (64,7%), reputasi akreditasi (62,1%), biaya kuliah yang kompetitif (60,5%), serta ketersediaan mentor dan jaringan komunitas bisnis merupakan variabel penentu utama bagi calon mahasiswa dalam memilih program studi baru.

Rekomendasi strategis bagi institusi pendidikan tinggi mencakup perlunya melakukan reposisi kurikulum digital dengan sentuhan kewirausahaan (*technopreneurship*) agar lebih menarik bagi pasar, serta memperkuat ekosistem kewirausahaan kampus melalui penyediaan inkubator bisnis dan keterlibatan praktisi industri secara masif. Pimpinan universitas harus mengadopsi kepemimpinan digital untuk memastikan penjaminan mutu dapat dipantau secara *real-time* dan berbasis data, sehingga institusi tetap lincah dalam merespons dinamika kebutuhan pemangku kepentingan di era disrupsi. Pengembangan mutu yang berkelanjutan tidak hanya akan meningkatkan daya saing institusi, tetapi juga menjamin bahwa setiap lulusan memiliki kompetensi yang relevan untuk berkontribusi secara nyata dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya di wilayah penyangga Ibu Kota Nusantara.

REFERENSI

- Adilah. (2025). Implementasi kurikulum berbasis industri studi di SMK TI Taman Siswa Tebing Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 6(4), 608–617.
- Aini, & Oktaviani. (2025). Peran lembaga pendidikan dalam menumbuhkan motivasi kewirausahaan. *Budgeting: Jurnal Ilmu Administrasi, Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 30–35.
- Albushairi, S. A., Rifani, A., & Huda, N. (2018). *Perilaku konsumen: Teori dan aplikasi pada riset pemasaran*. Rajawali Pers.
- Andrian, et al. (2022). *Perilaku konsumen*. Penerbit Rena Cipta Mandiri.
- Gosling, D., & D'Andrea, V. M. (n.d.). *Quality development: A new concept for higher education*. ResearchGate.
- Gumilar, R. C., Wolor, C. W., & Marsofyati, M. (2024). Analisis minat untuk memulai berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi*, 3(1), 1–10.
- Herdiansyah, D., Fahrizal, M., & Suprihartini, L. (2025). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Politeknik Negeri Pontianak. *Jurnal Al-Watzikhoebillah*.

- Huldiansyah, D., Munfarida, S., & Tanjung, R. A. (2025). Kajian pengembangan standar Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sebagai upaya peningkatan budaya mutu di Institut Teknologi Kalimantan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 6(1), 48–60.
- Juliana, Akmaliah, Q. J., Kalsum, U., & Ifendi, M. (2025). Strategi pemasaran jasa pada perguruan tinggi untuk meningkatkan daya saing. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Kamilia, S., & Widyawati. (2025). Peran program wirausaha merdeka dalam mendorong semangat kewirausahaan mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis (TEMATIK)*.
- Manajemen mutu pendidikan adaptif di era disrupsi dan integrasi kepemimpinan digital. (2024). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Jurdikbud)*, 4(2).
- Nasib, Tambunan, D., & Novirsari, E. (2022). *Perilaku konsumen dan pemasaran perguruan tinggi swasta*. PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Neliwati. (2024). Pengendalian dan peningkatan mutu pendidikan perguruan tinggi: Konsep dan aplikasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3261–3270.
- Nengseh, R. R., & Kurniawan, R. Y. (2021). Efikasi diri sebagai mediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 156–165.
- Nurhadi, A. (2023). *Strategi pemasaran (Marketing Strategy)*. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Saputri, T. W., Nasution, F. Z., & Syamantha, A. (2025). Motivasi dan kreativitas berwirausaha dalam meningkatkan minat mahasiswa. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 6(4).
- Sudirman, I., & Musa, M. I. (2023). *Strategi pemasaran*. Perpustakaan Nasional.
- Tim Peneliti Minat Program Studi. (2025). Laporan Minat Program Studi untuk Untag Samarinda.
- Turrahmah, F. (2021). Upaya pencapaian dana dalam meningkatkan mutu sekolah dengan proses Total Quality Management (TQM). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 49–54.
- Yusuf, et al. (2025). Peran strategis lembaga penjaminan mutu dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Mutu*, 2(1), 15–18.